

**ANALISIS KOPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS IV SD NEGRI SUDIANG**

Siti Mujdalifah¹, Akhmad Syahid², Subaedah³, Martini⁴, Salim Hasan⁵
Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumaharjo Km. 5 Makassar 90231,
Indonesia.

¹10620210019@student.umi.ac.id, ²akhmad.syahid@umi.ac.id, ³
subaedah.subaedah@umi.ac.id, ⁴martini.halim@umi.ac.id, ⁵
salim.hasan@umi.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers' personality in improving students' learning motivation in Mathematics for fourth-grade students at SD Negeri Sudiang. The focus of this research is to examine how teachers' attitudes, personalities, and behaviors influence students' enthusiasm for learning, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. This research employs a qualitative descriptive method with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that teachers' personality plays a significant role in enhancing students' learning motivation. Teachers who are patient, disciplined, and communicative are able to create an enjoyable and conducive learning atmosphere that increases students' enthusiasm for Mathematics. However, challenges remain, such as students' low interest in learning, teachers' limited time due to administrative duties, and lack of family support. Therefore, improving students' learning motivation requires collaboration among teachers, schools, and parents to build a positive and inspiring learning environment.

Keywords: Teacher Personality, Learning Motivation, Mathematics, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Sudiang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sikap, kepribadian, dan perilaku guru mempengaruhi semangat belajar siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru berperan besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru yang berkepribadian sabar, disiplin, dan komunikatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga meningkatkan antusiasme siswa terhadap pelajaran Matematika. Namun, terdapat pula tantangan seperti rendahnya minat belajar sebagian siswa, keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi, serta

kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar siswa membutuhkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif.

Kata Kunci: Kepribadian Guru, Motivasi Belajar, Matematika, Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa, termasuk dalam penguasaan matematika. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) kerap menjadi tantangan, bahkan menimbulkan persepsi sulit, kebosanan, atau demotivasi bagi sebagian siswa (E. R. Sari et al., 2022). Melalui pendidikan, seorang individu juga belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil dari proses belajar itu adalah perubahan dan perkembangan individu menuju ke arah yang lebih baik (Indrawati, Muh. Aidil Sudarmono, 2023).

Pendidikan Nasional tahun 2003 membagi pendidikan menjadi tiga bagian yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal dalam hal ini pendidikan formal memiliki ruang lingkup pendidikan yang berpusat

dalam lingkungan antangan utama dalam pendidikan modern terletak pada pencapaian hasil belajar yang kuat, yang melampaui sekadar menghafal dan mengulang informasi (Syahrul et al., 2023).

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Pendit et al., 2024). Guru, sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum, tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembentuk karakter siswa (Lestari, S., & Hidayat, 2021).

Guru yang stabil secara emosi mampu mengelola stres di lingkungan sekolah yang dinamis, tetap tenang dalam menghadapi tantangan, dan tidak mudah terbawa emosi negatif. Stabilitas emosi sangat penting untuk menjaga konsistensi perilaku dan menciptakan lingkungan belajar yang prediktif bagi siswa (ISSOM & SARI, 2016).

Guru dan Dosen dengan jelas menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah "kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia." Ini berarti seorang guru tidak hanya harus cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat dan positif untuk bisa menjadi panutan bagi siswa (Marliana et al., 2025).

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun hubungan yang positif dengan siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi materi matematika. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa (Pendit et al., 2024).

Guru untuk memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas. Guru yang mampu menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan pendekatan mereka dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa yang beragam akan menjaga relevansi dan daya tarik

pembelajaran. Ini mencegah kebosanan dan memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat, yang pada gilirannya mempertahankan dan meningkatkan motivasi mereka (Amalia, 2024).

Motivasi belajar tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dapat diamati melalui berbagai indikator perilaku siswa. Indikator-indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat motivasi yang dimiliki siswa: Keaktifan di Kelas, Ketekunan dalam Belajar, Minat terhadap Materi Pelajaran, Hasil Belajar, Inisiatif dan Kemandirian, Antusiasme dan Semangat dan Kehadiran dan Ketepatan Waktu (Rizki, 2025).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa maupun dari luar yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar, serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan. Ini merupakan dorongan atau rangsangan yang timbul pada diri individu yang membuat mereka untuk bertindak dan mencapai tujuan belajar (Nur Nabila Ilma Nafisa & Didit Darmawan, 2025).

Konteks pendidikan dan pengembangan diri, tantangan dapat

memacu seseorang untuk berpikir kritis, berinovasi, dan meningkatkan kemampuan agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Tantangan seringkali menjadi faktor pendorong yang memotivasi individu untuk keluar dari zona nyaman dan meraih pencapaian yang lebih tinggi (Azhar, 2024). Hambatan dapat bersifat internal, seperti kurangnya motivasi dan keterampilan, maupun eksternal, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan sosial. Hambatan ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penurunan semangat, kegagalan, dan stagnasi dalam proses belajar atau kerja (Wayudi, M., S. Suwatno, 2020).

Tuntutan kurikulum dan beban administrasi terkadang, padatnya materi kurikulum dan beban administrasi yang tinggi dapat menyita waktu dan energi guru, sehingga mengurangi fokus guru pada aspek pengembangan motivasi siswa (K. K. Sari et al., 2024).

Kebutuhan aktualisasi diri untuk mencapai potensi penuh diri. Ini adalah motivasi tertinggi di mana siswa belajar untuk pertumbuhan pribadi dan penemuan diri (Rahmadania, Anisyah, 2023). Siswa akan termotivasi jika mereka percaya

bahwa mereka dapat berhasil (harapan tinggi) dan jika tugas tersebut memiliki nilai yang signifikan bagi mereka (Tahmidatien, Lilik, 2019).

Seiring bertambahnya usia, beberapa siswa mulai kehilangan minat terhadap matematika, terutama jika mereka merasa kesulitan atau bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Tantangan bagi guru adalah menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa untuk mempertahankan motivasi belajar siswa (Putri Insani et al., 2023).

Pembelajaran matematika adalah "proses yang sistematis dan terencana untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman tentang konsep, prinsip, dan prosedur matematika, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah (Sartika, 2019). Susanti dan Setiawan mengemukakan bahwa pembelajaran matematika harus melibatkan "pengalaman langsung dan eksplorasi untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ide-ide matematis (Permata & Kristanto, 2020).

Pembelajaran matematika juga mencakup pengembangan berbagai kompetensi matematis. "pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Sumartini, 2016).

Guru yang memiliki kepribadian positif, stabil, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya berpengaruh terhadap suasana belajar, tetapi juga terhadap tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan kajian untuk memahami sejauh mana kompetensi kepribadian guru berkontribusi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV SD Negeri Sudiang, dengan harapan dapat memberi masukan yang bermanfaat dalam pengembangan kualitas profesionalisme guru dan peningkatan hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan Rumusan masalah penelitian ini, dapat dikemukakan

sebagai berikut: "Bagaimana kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa? Dan Bagaimana tantangan dan hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?" Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kelas IV SD Negeri Sudiang dan Untuk Mengetahui tantangan dan Hambatan dalam menerapkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kelas IV SD Negeri Sudiang.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan fenomenologi dalam menyusun penelitian ini. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang para partisipan atau subjek yang diteliti (Creswell, John W., 2018). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sudiang, sebuah sekolah yang terletak di Jl. Arung Teko, Sudiang, kec. Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.. Dalam pengambilan Data Primer pertama

wawancara dan observasi kepada kepala sekolah, guru kelas dan siswa di kelas IV SD Negeri Sudiang. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen sekolah dan jurnal penelitian yang berhubungan dengan topik kompetensi kepribadian guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan. Subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi dan Kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Sudiang?

Peran kepribadian guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membangkitkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil

pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Sudiang, terlihat bahwa guru yang memiliki kepribadian kuat dan positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur panutan bagi siswa dalam hal sikap, perilaku, dan kedisiplinan.

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sudiang juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki disiplin tinggi dan menunjukkan tanggung jawab yang konsisten dalam mengajar mampu menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik pada diri siswa. Guru yang datang tepat waktu, menyiapkan media pembelajaran, dan memberi perhatian penuh selama kegiatan belajar-mengajar. Tindakan-tindakan ini menjadi teladan nyata bagi siswa untuk meniru sikap disiplin, tekun, dan menghargai waktu. Kepribadian guru yang konsisten dalam hal tanggung jawab menciptakan rasa hormat dari siswa dan memperkuat hubungan emosional di antara keduanya.

Guru di SD Negeri Sudiang berusaha untuk berperan aktif dalam membangun komunikasi positif

dengan siswa. Melalui pendekatan interpersonal yang hangat, guru tidak hanya berbicara sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang memahami perasaan dan kebutuhan siswa. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru sering menanyakan kabar atau memberi motivasi sederhana seperti, "Siapa yang siap jadi juara hari ini?" Kalimat-kalimat afirmatif seperti ini memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi siswa untuk belajar dengan semangat.

Kepribadian guru yang penuh empati dan kasih sayang terlihat sangat jelas dari cara guru memperlakukan setiap siswa secara adil tanpa membedakan kemampuan akademik mereka. Siswa yang berprestasi dan siswa yang mengalami kesulitan sama-sama mendapat perhatian yang proporsional. Guru menggunakan pendekatan individual untuk siswa yang kurang paham dengan materi Matematika dan tidak segan memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian guru yang peduli dan bertanggung jawab sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Selain sikap dan perilaku guru, aspek spiritual dan moralitas menjadi bagian penting dari kepribadian guru yang diamati di SD Negeri Sudiang. Guru senantiasa berusaha untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kerja keras dalam setiap pembelajaran. Saat mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Guru mengingatkan bahwa tujuan utama belajar bukan semata-mata untuk memperoleh nilai yang tinggi, tetapi untuk memahami konsep dengan benar, membentuk karakter yang jujur, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Pendekatan yang seperti ini sangat membantu siswa untuk memahami bahwa belajar bukan sekadar tentang angka, tetapi tentang membangun karakter dan tanggung jawab diri.

Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas memberikan dampak psikologis yang kuat bagi siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut dalam proses belajar mereka. Kepribadian guru yang stabil dan berwibawa juga menumbuhkan rasa hormat, kepercayaan, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Kondisi ini menjadikan siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih berani untuk mencoba menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran Matematika tanpa rasa takut atau tekanan.

Kepribadian guru merupakan inti dari terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, panutan moral, serta pembentuk karakter peserta didik. Kepribadian guru yang kuat, stabil, dan positif menjadi dasar utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada perkembangan potensi siswa. Dengan demikian peran tersebut tampak nyata dalam setiap interaksi antara guru dan siswa.

Guru yang menunjukkan kepribadian hangat, sabar, dan penuh empati mampu membangun hubungan yang harmonis dan penuh kepercayaan. Hubungan positif ini menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata

pelajaran Matematika yang sering dianggap sulit dan menantang.

Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan motivasi. Kompetensi guru merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, menerapkan strategi pedagogik yang efektif, serta kesiapan mental dan emosional dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang kompeten tidak hanya memahami isi materi secara teoritis, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran Matematika, kompetensi guru memiliki peranan yang sangat penting. Mata pelajaran ini menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis, sehingga penyampaian materi harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi mampu menjembatani konsep-konsep Matematika menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, dalam mengajarkan operasi bilangan, guru dapat

mengaitkannya dengan situasi nyata seperti kegiatan jual beli atau pengukuran benda di sekitar siswa. Pendekatan semacam ini membuat siswa merasa bahwa pelajaran Matematika memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka, sehingga menumbuhkan minat, perhatian, dan rasa percaya diri dalam belajar.

Kompetensi kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter, semangat, dan motivasi belajar siswa. Kepribadian guru mencerminkan integritas moral, kematangan emosional, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikannya. Guru dengan kepribadian yang positif sabar, disiplin, ramah, dan penuh tanggung jawab mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Sudiang, kepribadian guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Matematika yang sering dianggap sulit. Guru yang menunjukkan kesabaran saat menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar mampu mengurangi rasa takut dan tekanan psikologis

siswa. Sikap guru yang ramah dan komunikatif juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan tidak malu ketika melakukan kesalahan.

Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya mengajar berdasarkan kurikulum, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku belajar siswa. Melalui keteladanan, guru yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras dalam setiap aktivitas belajar, memberikan motivasi dan semangat belajar siswa. Pembelajaran bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter guru dan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar.

Kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena guru berperan sebagai pembimbing moral, panutan sikap, serta fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang positif. Semakin tinggi kepribadian dan integritas guru, semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat dan motivasi siswa dalam belajar, terutama pada pelajaran Matematika yang sering dianggap sulit. Selain kompetensi, motivasi guru juga berperan penting dalam mendorong

keberhasilan belajar siswa. Guru yang memiliki dorongan tinggi akan berusaha menciptakan suasana kelas yang dinamis, menghargai setiap usaha siswa, dan memberikan umpan balik yang membangun. Motivasi ini kemudian menular kepada siswa sebagai energi positif yang mendorong mereka untuk belajar dengan tekun. Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Sudiang bahwa motivasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja dan hasil belajar siswa meskipun kontribusinya berbeda tingkatnya dibandingkan faktor lain seperti budaya organisasi sekolah.

Strategi komunikasi guru yang efektif mencakup komunikasi lisan, tulisan, dan perbuatan yang ditampilkan di depan siswa. Dalam konteks pembelajaran Matematika di SD Negeri Sudiang, guru dapat menerapkan strategi komunikasi melalui pendekatan verbal yang jelas, penggunaan media pembelajaran visual, serta keteladanan dalam sikap teliti, disiplin, dan sabar. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menjembatani kesulitan siswa dalam memahami konsep Matematika sekaligus menanamkan nilai-nilai

kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.

Guru yang memiliki berkepribadian baik mampu menciptakan hubungan emosional yang sehat dengan siswa. Sikap empati, kesabaran, dan rasa hormat dari guru akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Siswa yang merasa dihargai akan menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, peran kepribadian guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan motivator yang membantu siswa menghadapi tantangan akademik maupun emosional.

Peran Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa merupakan gabungan antara kemampuan profesional, integritas moral, dan kecerdasan emosional. Guru yang berkepribadian baik menjadi teladan nyata bagi siswa, membangun komunikasi efektif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Semua unsur ini menjadi fondasi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang

sering dianggap sulit seperti Matematika.

Budaya sekolah yang kondusif dan penuh dukungan juga ikut memperkuat peran kepribadian guru. Keteladanan dalam berperilaku disiplin, Dengan demikian, bahwa peran kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika bukan hanya terletak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral yang ditunjukkan guru dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru yang berkepribadian positif, komunikatif, dan berkompeten akan mampu membangun suasana kelas yang menyenangkan, menumbuhkan semangat belajar, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal.

2. Bagaimana Tantangan Dan Hambatan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Sudiang?

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah kuatnya pengaruh teknologi, khususnya penggunaan gadget, di kalangan siswa sekolah dasar. Tantangan ini sangat berat karena anak-anak saat ini lebih

memilih bermain ponsel daripada membaca buku pelajaran. Pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Sudiang menunjukkan bahwa perilaku ini nyata, siswa tampak kurang fokus, seringkali berbicara, atau membahas game yang mereka mainkan saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa teknologi menimbulkan masalah besar terhadap konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, misalnya dengan menggunakan permainan berhitung, tebak-tebakan, dan media konkret yang relevan agar siswa kembali antusias dan fokus.

Tuntutan kurikulum yang padat dan tingginya beban administratif menjadi tantangan yang paling signifikan karena membatasi waktu guru. Padatnya materi sering membuat mereka tidak punya cukup waktu untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa karena harus dikejar oleh materi. Tuntutan kurikulum membuat guru sering terburu-buru dalam mengejar target, padahal membangun kepribadian yang memotivasi memerlukan waktu yang cukup banyak. Pembelajaran

sering terfokus pada penyelesaian materi yang berisiko membuat siswa bosan. Meskipun demikian, guru berupaya mengimbangi dengan pendekatan kontekstual dan memanfaatkan waktu singkat untuk memberikan motivasi, sapaan hangat, atau humor ringan di awal pelajaran, menunjukkan dedikasi mereka dalam menjaga semangat belajar di tengah tekanan.

Tantangan yang sangat memengaruhi adalah kondisi psikologis guru itu sendiri. Guru menghadapi berbagai permasalahan pribadi, tekanan pekerjaan, dan beban administrasi yang bisa menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan utamanya adalah bagaimana agar guru tetap fokus di sekolah tanpa terbebani masalah pribadi dan harus selalu menampilkan sikap profesional. Mereka sering capek dan harus menahan rasa marah karena khawatir jika terus-menerus marah, anak-anak akan semakin malas belajar.

Salah satu hambatan eksternal utama adalah minimnya dukungan orang tua di rumah. Kesibukan orang tua bekerja hingga sore hari menyebabkan waktu untuk

mengawasi dan mendampingi belajar anak sangat terbatas. Hal ini berdampak nyata, bahwa sejumlah siswa kurang fokus, tidak mengerjakan tugas rumah, dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain tanpa pengawasan, karena mereka tidak mendapat bimbingan. Perhatian dan kontrol dari orang tua memiliki dampak besar, karena tanpa bimbingan, siswa cenderung datang ke sekolah tanpa persiapan belajar. Kurangnya keterlibatan orang tua membuat siswa menganggap belajar bukan hal yang penting, sehingga motivasi mereka menurun dan upaya guru menjadi lebih berat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga agar siswa menerima dukungan emosional dan pengawasan yang konsisten.

Hambatan sosial yang signifikan pengaruh teman sebaya yang sangat kuat pada fase perkembangan siswa sekolah dasar. Perilaku kurang semangat atau kemalasan yang dimiliki oleh satu siswa dapat menular dan menurunkan semangat belajar siswa lain. Dalam dinamika kelas, ketika satu siswa mulai bermain atau berbicara, siswa lain cenderung ikut terdistraksi sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang

kondusif. Siswa pada usia ini sangat rentan meniru perilaku teman yang dianggap dominan, yang bisa berdampak negatif jika perilaku tersebut acuh terhadap pelajaran. Untuk mengatasinya, guru berupaya mengelola dinamika kelompok melalui penanaman nilai kerja sama, pembentukan kelompok belajar yang heterogen, dan mengarahkan pengaruh teman sebaya ke arah yang positif. Upaya ini bertujuan agar teman sebaya menjadi sarana untuk saling mendukung semangat belajar.

Hambatan internal yang dialami guru adalah beban administrasi dan tanggung jawab kerja yang sangat tinggi. Rutinitas administrasi yang padat sering membuat guru kelelahan dan menurunkan fokus dalam membangun interaksi emosional. Guru sering menyelesaikan laporan dan perangkat ajar di luar jam mengajar, yang secara langsung membatasi waktu untuk pendekatan personal seperti berbincang ringan atau memberikan motivasi individual yang sangat penting untuk menumbuhkan kedekatan dan semangat belajar siswa. Meskipun demikian, di tengah kelelahan, guru berusaha menjaga sikap profesional dengan keramahan dan kesabaran.

Guru di SD Negeri Sudiang menunjukkan komitmen kuat untuk tetap menjadi motivator, namun beban kerja yang berat ini merupakan hambatan nyata dalam memberikan perhatian optimal, sehingga diperlukan kebijakan sekolah yang lebih proporsional dalam mengatur beban kerja guru.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kepribadian guru memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar Matematika. Guru yang berkepribadian baik seperti sabar, disiplin, jujur, ramah, dan bertanggung jawab mampu menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku positif terhadap pembelajaran. Sikap dan karakter guru yang tenang dan empatik dapat menciptakan kedekatan emosional dengan siswa sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Guru yang memiliki kepribadian profesional mampu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa, menjadikan pelajaran Matematika tidak menakutkan tetapi menantang dan menyenangkan.

Kepribadian positif guru juga membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti ketelitian, kejujuran, dan kerja keras dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepribadian guru yang kuat dan berintegritas tinggi menjadi fondasi utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri Sudiang, terutama dalam pelajaran Matematika yang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran tinggi.

Tantangan dan hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Sudiang berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, guru menghadapi kesulitan karena perbedaan karakter, kemampuan, dan minat belajar siswa. Banyak siswa masih merasa takut dan kurang percaya diri terhadap pelajaran Matematika, yang dianggap sulit dan membingungkan. Kelelahan guru akibat beban administrasi dan kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Dari sisi eksternal, dukungan lingkungan keluarga dan budaya sekolah juga berpengaruh besar. Kurangnya perhatian orang tua

terhadap pendidikan anak, kondisi sosial ekonomi yang rendah, serta minimnya budaya belajar di rumah dapat menghambat peningkatan motivasi siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung inovasi, budaya organisasi yang kaku, serta komunikasi antar guru yang terbatas turut menjadi faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2024). Kreativitas Guru Dalam Mensukseskan Kurikulum Merdeka Sukoweni. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 1–10.
- Azhar, M. (2024). Uluwwul Himmah Education Research Journal. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 1–15.
- Creswell, John W., and C. N. P. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Indrawati, Muh. Aidil Sudarmono, and M. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Mujaddid: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Islam*, 1(2).
- ISSOM, F. L., & SARI, T. P. (2016).

- Kepribadian Big Five Personality Dan Efikasi Guru Di Sekolah Dasar Dengan Kurikulum 2013. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 100–108.
- Lestari, S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(1), 45–56.
- Marliana, S., Syahril, S., & Imamah, Y. H. (2025). Kompetensi kepribadian Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SDN Mendabe Babussalam Aceh Tenggara. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(4), 76–89.
- Nur Nabila Ilma Nafisa, & Didit Darmawan. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307–321.
- Pendit, S. S. D., Azizah, & Magfirah, D. (2024). Hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. *Elementary School*, 11(1), 292–300.
- Permata, C. A. M., & Kristanto, Y. D. (2020). Desain Pembelajaran Matematika Berbasis Gamifikasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(2), 279.
- Putri Insani, S., Nurmawanti, I., & Hari Witono, A. (2023). Teacher creativity in the 21st century in overcoming students' math boredom. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 67–72.
- Rahmadania, Anisyah, and H. N. A. (2023). Implementasi Teori Hirarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272.
- Rizki, M. (2025). Analisis Kualitatif terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Cigudeg: Kajian Literatur. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(1), 170–178.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media

- Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591.
- Sari, K. K., Jaryanto, J., & Muchsini, B. (2024). Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 14.
- Sartika, I. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pendekatan Matematika Realistik di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 101.
- Sumartini, T. S. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 1–7.
- Syahrul, M., Munawir, M., Masruni, N., Hairanie, R., & Magalhaes, A. D. J. (2023). Designing and Implementing an Integrated Thematic Teaching Model Based on a Scientific Approach To Improve Basic Education Students' Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 383–397.
- Tahmidatien, Lilik, and W. K. (2019). Menumbuhkan Motivasi Belajar Dari Aspek Value, Expectancy dan Self Regulated Learning. *Jurnal ilmiah pendidikan*, 9(1), 1–12.
- Wayudi, M., S. Suwatno, and B. S. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 12(2), 145–158.